

Dari uraian diatas dapat di mengerti bahwa dibanding dengan faktor – faktor bimbingan, maka alat bimbingan adalah lebih jelas dan kongkrit pengaruhnya dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling. Kalu faktor - faktor bimbinganhanya berupa situasi – situasi, maka alat bimbingan adalah sudah berbeda bentuknya.

b. Alat yang terakhir digunakan dalam menangani siswa

Hukuman merupakan alat bimbingan yang istimewa, sebab membuat siswa menderita. Barat atau ringab suatu hukuman bergantung pada tujuan yang hendak dicapai dan keadaan siswa, baik itu berupa hukuman badan, hukuman perasaan (dipermalukan, di caci – maki) ataupun hukuman intelektual.⁴ Dan perlu diingat bahwa hukuman adalah seperi halnya “Pil Pahit” tidak enak dimakan, tetapi mengandung manfaat. Oleh karena itu seharusnya pembimbing menempatkan hukuman sebagai “alat terakhir” di gunakan yaitu apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah siswa yang di bimbingnya.⁵ Hukuman dapat dipakai apabila teguran, peringatan dan anjuran belum mampu menjaga siswa dari kesalahan (pelanggaran) yang dilakukannya.

Dari pendapat para pakar diatas, maka jelas bahwa hukuman sangat diperlukan dalam dunia pendidikan dan berfungsi sebagai alat

⁴ Wens Tanlain dkk, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakart : Gramedia Pustaka Utama, 19986), 57

⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Mamusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993). 167

untuk menjaga dan mencegah agar siswa tidak melakukan pelanggaran. Jadi hukuman sebagai alat bimbingan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan tujuan bimbingan, apalagi hukuman dipergunakan dalam bimbingan adalah sebagai langkah terakhir (bila terpaksa). Yaitu apabila alat bimbingan yang lainnya sudah tidak mampu atau tidak sesuai lagi untuk digunakan.

Sebenarnya tidak ada pakar bimbingan penyuluhan yang menghendaki dipergunakannya hukuman dalam BK, kecuali bila terpaksa. Bahkan hadiah atau pujian lebih penting dari pada hukuman.⁶

Karena pada prinsipnya membimbing dan menghukum adalah dua hal yang sama – sama sulitnya. Bimbingan yang tidak diberikan secara bijaksana justru merupakan bimbingan yang tidak baik bagi siswa. Begitu pula dengan hukuman. Dengan demikian maka bimbingan dan sanksi mempunyai keterkaitan yang erat, sehingga bimbingan maupun sanksi seyogyanya diberikan secara bijaksana.

3. Bentuk – bentuk sanksi

Suatu bentuk sanksi yang proporsional dan logis hendaknya seimbang besar dan kerasnya terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa. Usahakanlah untuk memperoleh keseimbangan antara besarnya tingkah

⁶ W. James Popham dan Evi L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 110.

b. Penahanan Kelas :

Yaitu menahan anak didik di dalam kelas tidak boleh pulang sehabis sekolah. Teknik hukuman ini mungkin akan efektif bila disertai dengan pemberian tugas yang harus diselesaikan oleh anak didik tersebut.

c. Menulis Sekian Kali :

Yaitu sebagian guru memerintahkan siswanya yang melanggar untuk menulis kata – kata sekian kali dengan berulang – ulang.

d. Menghilangkan hak privilage :

Yaitu berdasarkan pertimbangan untuk mengambil hak istimewa anak didik. Bagi mereka yang berulang kali tak kreatif seperti tidak boleh mengikuti pelajaran.⁸

e. Hukuman dengan isyarat :

Yaitu hukuman yang dijatuhkan kepada siswa dengan cara member isyarat, seperti pandangan mata, gerak – gerakan anggota badan dan raut muka. Hukuman ini biasanya digunakan untuk pelanggaran ringan dan sifat mencegah pada tingkah laku siswa yang dikehendaki.

f. Hukuman dengan perkataan:

Yaitu hukuman yang dijatuhkan dengan sengaja kepada siswa dengan menggunakan perkataan.

⁸ Ame tembung, *Manajemen Kelas Penuntun Guru Dan Calon Guru* (Bandung : IKIP, 1970), 32

Perkataan – perkataan ini bisa dalam bentuk :

- 1) Nasihat dan pengertian. Dalam hal ini siswa yang melakukan pelanggaran diberi tahu, disamping itu diberi peringatan atau ditanamkan kesadaran agar tidak mengulanginya lagi.
- 2) Teguran peringatan. Hukuman ini dilakukan dengan jalan menegur siswa sehingga berhenti dari pelanggaran, maka siswa diberi peringatan
- 3) Ancaman. Hukuman ini adalah pernyataan yang menimbulkan kemungkinan – kemungkinan yang akan terjadi dengan maksud agar siswa merasa takut dan berhenti dari perbuatannya.

g. Hukuman dengan perbuatan :

Yaitu hukuman dengan perbuatan misalnya mengucilkan siswa dari kelompoknya dan memindahkan tempat duduk ke tempat lain serta mengurangi nilai raport.⁹

4. Syarat – syarat dalam memberi sanksi

Penerapan sanksi di dalam pelaksanaanya tidak dapat begitu saja kita terapkan, akan tetapi harus mengikuti syarat – syarat tertentu. Dan untuk mengetahui lebih jelas tentang syarat – syarat dalam memberi sanksi,

⁹ Soewarno, Op. Cit.,116.

- a. Tiap –tiap hukuman hendaknya dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti, hukuman itu tidak boleh diterapkan dengan sewenang –wenang.
- b. Hukuman harus bersifat memperbaiki artinya ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi siswa
- c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalas dendam yang bersifat perorangan
- d. Jangan menghukum pada waktu sedang marah
- e. Tiap – tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah dipertimbangkan terlebih dahulu
- f. Bagi siswa yang dihukum, hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
- g. Jangan menerapkan hukuman badan ¹²

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bila syarat – syarat dalam memberikan sanksi antara lain:

- Hukuman harus bersifat adil (sesuai dengan kesalahan)
- Hukuman diakhiri dengan member maaf
- Hukuman harus bersifat memperbaiki
- Hukuman diberikan bila terpaksa

¹² M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1987). 179-180.

Dalam memberikan sanksi guru BK diharapkan mampu memenuhi persyaratan di atas. Mengingat rumit dan besarnya resiko dari akibat penerapan sanksi itu sendiri, disamping karena bentuk – bentuk sanksi juga bervariasi.

Bagi siswa yang bandel dank eras kepala, jika sering dijatuhi sanksi, akan berakibat remehnya kadar sanksi baginya. Sehingga siswa mungkin justru akan bertambah bandel dan nakal.

Berangkat dari permasalahan – permasalahan tersebut di atas, maka tindakan yang lebih bijaksana sebelum menjatuhkan sanksi adalah mencari sumber atau sebab yang menjadikan siswa teledor, nakal atau berperilaku menyimpang.

Demikian persyaratan yang harus diperhatikan dalam memberikan sanksi. Persyaratan – persyaratan seperti diatas sebenarnya tidak harus

Dijatuhkannya sanksi pada siswa mempunyai tujuan tertentu, yaitu untuk menghentikan perilaku anak didik yang dianggap salah dan memberikan pelajaran, mendorong anak untuk menghentikan perbuatan yang salah serta mampu mengarahkan dirinya pada sikap yang tidak bertentangan dengan kode etik yang dijalankan sekolah itu. Dengan demikian sanksi yang dijatuhkan mempunyai manfaat yang berharga dalam pendidikan dan perkembangan perilaku siswa selanjutnya. Menurut M. Athiyah Al-Abrosyi dalam bukunya, Dasar Pokok Pendidikan Islam bahwa guna hukuman itu adalah : “Memperbaiki anak – anak yang dihukum dan melindungi murid – murid lain dari kesalahan yang sama”¹³

Sedangkan menurut Drs. Ali syaifullah mengemukakan bahwa
guna dari hukuman adalah:

- Untuk mengembalikan anak itu ke dasar moral
- Untuk mengenalkan anak didik ke norma dan perwujudan norma nilai kesusilaan dalam dirinya
- Untuk alat pendorong anak untuk mrnguasai dirinya
- Alat pembentuk kernauan diri pada diri anak didik. ¹⁴

Pemberian sanksi dapat dikatakan sebagai alat pembentuk atau pendorong kemauan karena sifat dari sanksi itu adalah merangsang

¹³ M. Athiyah A, *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1990). 158

¹⁴ Ali Syaifullah, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan* (Surabaya: Usaha Nasional 1984). 101

timbulnya kesadaran anak didik, sadar akan kekeliruannya, tujuan dan demi cita – cita luhurnya. Sehingga dengan sanksi itu diharapkan mampu memberikan motivasi pada anak didik untuk menjadi mawas diri tidak semakin kecil hati. Agar hal ini ada manfaatnya, maka jangan sanksi itu dijatuhkan kecuali dalam keadaan darurat dan terpaksa dan sepadan dengan kesalahan anak didik yang bersalah.

6. Dampak dari sanksi

Setiap penerapan dari sanksi diharapkan akan mempunyai dampak atau akibat (pengaruh) yang baik terhadap pelaksanaan hukuman. Akan tetapi sering juga kita temui dampak atau akibat yang kurang baik dari penerapan suatu sanksi:

Menurut M. Ngalim purwanto ada beberapa kemungkinan yang dapat muncul dari penerapan suatu hukuman, anatar lain :

- Menimbulkan perasaan dendam pada diri siswa
- Menyebabkan siswa menjadi lebih panadai menyembunyikan pelanggaran
- Memperbaiki tingkah laku siswa
- Mengakibatkan siswa menjadi kehilangan perasaan salah, karena merasa sudah dihukum

dengan sendirinya tapi sebagai akibat dari rangsangan yang mengenainya. Jadi perilaku atau tingkah laku ini tidak bias lepas dari pengaruh lingkungan itu sendiri.²¹

Selanjutnya pengertian siswa

Menurut WJS Poerwadarminto siswa adalah murid atau pelajar.²²

Sedangkan menurut Dra. Ny. Roestiyah N.K siswa adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang, dimana dalam proses perkembangannya ia membutuhkan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh pendidik (pembimbing), tetapi oleh siswa itu sendiri.²³

Dari uraian di atas, maka dapat kita ketahui tentang tingkah laku atau perilaku siswa sebagai sosok manusia yang hidup dilingkungan yang nantinya akan diterjunkan ke masyarakat, apabila dikatakan siswa orang tentu percaya dengan perilaku – perilaku yang dimilikinya, yang tentunya memiliki perilaku yang baik

Kalau kita lihat kembali perilaku dari kaca mata Al-Quran, dimana tingkah laku disini adalah seruan untuk bertaqwa kepada Allah, maka siswa sebagai pelaku dan seruan tersebut tentunya ia akan berperilaku adil, jujur, bergotong royong, suka memaafkan, menahan amarah, berkasih

²¹ Bimo Walgito, *Pengantar Umum Psikologi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994). 10

²² WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) 955

²³ Roestiyah NK, *Masalah – masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986). 79

saying antar sesame, dan lain sebagainya, yang sesuai dengan seruan Islam.

Dengan demikian jelaslah bahwa perilaku atau tungkah laku seorang siswa adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Macam – macam perilaku siswa

Secara garis besar perilaku dibedakan menjadi dua yaitu perilaku baik dan perilaku buruk. Dalam agama Islam disebut dengan akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.

Akhlak mahmudah disebut juga akhlak Fadzilah dan akhlak madzmumah disebut akhlak qobihah. Akhlak mahmudah tentunya dilahirkan oleh sifat – sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula dengan akhlak madzmumah yang lahir dari sifat – sifat madzmumah. Oleh karena itu sikap dan perilaku yang lahir merupakan cermin atau gambaran dari kelakuan batin.²⁴

Akhlak baik atau terpuji meliputi, akhlak baik terhadap Tuhan, sesame manusia dan makhluk – makhluk lain. Sedangkan akhlak buruk atau tercela meliputi akhlak buruk terhadap Tuhan, sesame manusia dan makhluk yang lain.

²⁴ H.A. Musthafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1995). 198

a. Akhlak baik terhadap sesama manusia

Yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain

Yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterkaitan batin dengannya.

Yaitu suatu upaya untuk member petunjuk – petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan.

Yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain, agar tidak mengalami suatu kesulitan.

Yaitu upaya menahan emosi, agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain

[illegible]

Suka Memaafkan (Al-'Afwu)

Yaitu sikap dan perilaku seorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya.

Maaf menghilangkan perselisihan, menghabiskan pertengkaran dan sifat untuk hidup dalam masyarakat yang kuat untuk menciptakan adil, makmur, bahagia sejahtera.²⁵

1) Mudah marah (Al-Ghadhab)

Yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya, sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain²⁶.

2) Iri hati atau dengki (Al-Hasadu atau Al-Hiqdu)

Yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan hidup orang lain bisa hilang sama sekali. Al-Ghazali mengatakan bahwa sifat dengki tersebut anaknya marah, dan dengki itu adalah satu usaha untuk menghilangkan bentuk kenikmatan dan pihak musuhnya dan juga

²⁵ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung : Angkasa, 1993),85

²⁶ Hasan Ayyub, *Etika Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1994), 102

merasa senang terhadap penderitaan yang sedang diterima oleh orang lain.²⁷

3) Mengadu – adu (An-Namimah)

Yaitu suatu perilaku yang suka memindahkan perkataan orang lain, dengan maksud agar hubungan social keduanya rusak

4) Mengumpat (Al-Ghibah)

Yaitu perilaku yang suka membicarakan keburukan seseorang kepada orang lain.

5) Bersikap congkak (Al-Ash'aru)

Yaitu suatu sikap dan perilaku yang menampilkan kesombongan, baik dilihat dari tingkah lakunya, maupun perkataannya.

6) Sikap kikir (Al-Bukhlu)

Yaitu sikap yang tidak mau memberikan nilai materi dan jasa kepada orang lain.

7) Berbuat Aniaya (Azh-Shulmu)

Yaitu perbuatan yang merugikan orang lain, baik kerugian materiil maupun non materiil. Dan ada yang mengatakan, bahwa seseorang yang mengambil hak – hak orang lain, termasuk perbuatan dzalim.²⁸

²⁷ Hussein Bahreisy, *Ajaran-Ajaran Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), 58

²⁸ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : kalam mulia, 1999), 31

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku siswa

Pada kenyataannya sikap manusia tidaklah ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan masing – masing faktor saling mempengaruhi dalam pembentukan perilaku seseorang.

Faktor yang mempengaruhi perilaku siswa ada dua macam, yaitu bersifat eksten dan intern.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku yang bersifat ekstern yaitu:

a. Faktor Pembawaan (Hereditas)

Pembawaan dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk bertumbuh dan berkembang bagi manusia, menurut pola – pola, cirri – cirri, serta sifat – sifat tertentu dari suatu generasi berikutnya dengan melalui plasma benih, yang timbul pada saat konsepsi dan berlaku sepanjang hidup seseorang.²⁹

Menurut Akhmad Mudzakir dan Joko Sutrisno pembawaan ialah seluruh kemungkinan yang terkandung dalam sel benih yang akan berkembang mencapai perwujudannya.³⁰

Pembawaan menurut Ngilim Purwanto adalah seluruh kemungkinan atau kesanggupan (potensi) yang terdapat pada satu

²⁹ Mahfudz shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (sueabaya : Bina Ilmu, 1990), 81

³⁰ Ahmad Mudzakir dan joko sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (jakarta : pustaka setia, 1997), 95

individu yang selama masa perkembangan benar – benar dapat diwujudkan (direalisasikan) ³¹

Seorang anak atau manusia itu sejak dilahirkan telah mempunyai kesanggupan untuk dapat berjalan, potensi untuk berkata – kata. Dan potensi – potesi yang bermacam – macam yang ada pada anak itu tentu saja tidak begitu saja dapat direalisasikan atau dengan begitu saja dapat menyatakan dalam perwujudannya.

Untuk dapat mewujudkan sehingga kelihatan dengan nyata, potensi – potensi tersebut harus mengalami perkembangannya serta membutuhkan latihan –latihan pula. Disamping itu, tiap – tiap potensi atau kesanggupan itu mempunyai masa kematangannya masing – masing. Kesanggupan – kesanggupan untuk dapat berjalan atau bercakap telah ada dalam pembawaanya akan berkembang karena lingkungan serta kematangan, dan kita dapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pembawaan ialah kesanggupan yang dapat diwujudkan³²

Kesanggupan – kesanggupan itu sendiri, sebenarnya sudah ada dalam pembawaan, tidak dapat kita amat – amati hanya dengan memperhatikan prestasi – prestasi, bentuk – bentuk wataknya dan

³¹ Op Cit Ngalim purwanto. 66

³² Ibid 67

tingkah laku suatu individu saja, kita dapat mengambil kesimpulan tentang pembawaan tertentu yang ada pada individu itu sendiri.

Maka dan itulah pembawaan (hereditas) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku siswa selain faktor – faktor lainnya.

b. Faktor Lingkungan (environment)

Pengertian lingkungan menurut alisuf sabri ialah segala sesuatu yang ada di dalam atau di luar individu yang bersifat mempengaruhi sikap, tingkah laku atau perkembangannya.³³

Dan orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah – olah lingkungan hanyalah dalam sekitar di luar diri manusia, lingkungan itu sebetulnya mencakup segala materiil dan stimuli di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio cultural. Dengan demikian lingkungan dapat di artikan secara fisiologis, secara psikologis dan secara sosio kultural.³⁴

Menurut Sartain lingkungan itu dapat dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1) **Lingkungan Luar / alam**

³³ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1998) . 84

³⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 84

Ialah segala sesuatu yang ada di dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh – tumbuhan, air, iklim, hewan, dan lain sebagainya.

2) Lingkungan Dalam

Ialah segala sesuatu yang termasuk ke dalam diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita.

3) Lingkungan Sosial

adalah semua orang tau manusia lain yang mempengaruhi kita.

Pengaruh lingkungan social itu ada yang kita terima secara langsung, pengaruh secara langsung misalnya, dalam pergaulan sehari – hari dengan orang lain, dengan keluarga, teman, kawan sekolah dan sebagainya. Yang tidak langsung, melalui radio, televisi, buku, majalah, Koran dan lain-lain.³⁵

Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan bagi pematangan watak dan kelakuan seseorang.

c. Pendidikan

Yang dimaksud dengan pendidikan disini adalah segala tuntunan dan pengajaran yang diterima seorang dalam membina kepribadian.

³⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 41

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁶

Dalam pendidikan mengandung unsure – unsure seperti usaha, dan usaha itu bersifat bimbingan dan dilakukan secara sadar, ada yang membimbing, ada yang dibimbing dan bimbingan tersebut mempunyai dasar dan tujuan serta dalam usaha itu tentu ada alat – alat yang sipergunakan.

Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah di terimanya. Adapun pendidikan yang lazim diterima meliputi pendidikan formal disekolah, pendidikan non formal di luar sekolah dan pendidikan di rumah yang dilakukan oleh pihak orang tua. Sementara itu pergaulan dengan orang – orang baik dapat di masukkan sebagai pendidikan tidak langsung, karena berpengaruh juga bagi kepribadian.

Pendidikan tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu pendidikan merupakan faktor yang turut menentukan perilaku seseorang disamping faktor – faktor lainnya.

Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku siswa yang bersifat intern yaitu:

³⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 03

Perlu diketahui bahwa kekuatan instinct dalam diri masing – masing pribadi berbeda dengan yang lain, karena instinct merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir, sehingga daya pendorong dan kesanggupan berbuat masing – masing berbeda – beda.

b. Adat Kebiasaan

Salah satu factor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat kebiasaan, dan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang – ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.³⁹

Menurut ahli psikologi, kebiasaan erat hubungannya dengan urat syaraf dan otak, dan ahli psikologi menetapkan bahwa pikiran atau urat syaraf itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah difikirkannya. Kemudian setiap perbuatan yang diulang – ulang akan menjadi adat kebiasaan, kadang – kadang pikiran itu menolak, akan tetapi karena selalu diulang – ulang dikerjakan maka akan menerima dan melakukan menurut semestinya.

Untuk membina kebiasaan yang baik dalam pribadi kita, diperlukan latihan yang terus menerus, dan untuk merubah kebiasaan yang kelak jua melalui latihan yang terus menerus dan selalu mengulang – ulang perbuatan tersebut, sehingga kebiasaan yang ada dalam pribadi kita, tentunya kebiasaan yang baik.

³⁹ Ibid, 21

c. Suara Batin

Manusia dalam dirinya menyimpan banyak kekuatan, salah satunya adalah kekuatan yang sewaktu – waktu memberikan peringatan atau isyarat apabila tingkah laku seseorang berada dalam bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau lebih dikenal dengan suara hati.

Fungsi suara batin itu adalah memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, apabila seseorang terjerumus melakukan keburukan. Dan sebaliknya suara batin juga merupakan kekuatan yang mendorong manusia melakukan perbuatan yang baik.⁴⁰

Salah satu kenyataan adalah bahwa manusia memiliki kecenderungan suka bergaul dengan orang lain dan berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Dalam penyesuaian diri tersebut, ia berusaha menjauhi apa yang menyalahi adat dan memperkuat apa yang disukai adat. Hal tersebut bisa dilihat pada anak kecil yang menampakkan sifat malu dan gelisah jika melakukan kesalahan, perasaan seperti itu menjadi watak seseorang sekalipun seseorang tersebut tidak terpelajar.

Dan menurut sebagian ahli etika bahwa benih suara batin tersebut merupakan fitrah yang dibawa sejak lahir, dan suara batin itu

⁴⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung : CV. Diponegoro, 1996), 78.

Sifat – sifat dan kekuatan manusia dapat berkembang dan tumbuh dengan latihan dan pendidikan, maka suara batin perlu juga dididik, agar suara hati seseorang bernafaskan kebaikan sesuai dengan norma – norma agama, yang nantinya akan menjadi landasan pola tingkah laku yang baik.

Dalam kegiatan sehari – hari kita selalu terikat dengan aturan yang ada, baik secara tertulis ataupun tidak. Demikian juga dalam pendidikan disekolah peraturan tata tertib sangat diperlukan demi menciptakan perilaku yang baik sesuai dengan norma – norma yang ada dan peraturan tata tertib di sekolah selalu dilengkapi dengan sanksi – sanksi tertentu.

Sanksi atau hukuman memang merupakan alat pendidikan yang bersifat sebagai petunjuk untuk mengamalkan pada anak tentang mana yang benar dan mana yang salah.

Hukuman sejati harus bertalian dengan kata hatinya, artinya akibat hukuman yang diterima oleh anak didik harus mewujudkan terbentuknya sifat positif pada anak bukan sebaliknya. Untuk itu disyaratkan bagi hukuman itu bahwa:

- [illegible]

c. Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meniggalkan perbuatan yang melanggar itu.⁴⁴

Pada dasarnya pakar pendidikan memperbolehkan adanya hukuman badan dalam pendidikan jika memang metode lain, seperti nasehat dan peringatan tidak berhasil.⁴⁵ Dan hukuman badan ini merupakan langkah yang paling akhir dalam memperbaiki perilaku si pelanggar. Dalam hal hukuman badan diatas Al-Ghozali berpendapat:

“Dan seyogyanya apabila ia dipukul oleh guru agar jangan berteriak dan gaduh, tidak meminta pertolongan pada orang lain”.⁴⁶

Dari pernyataan diatas, maka jelas dapat dikatakan bahwa hukuman badan, bahkan dalam hal ini pemukulan badan ini boleh di perbolehkan bagi seorang pembimbing dalam membimbing muridnya. Namun perlulah diingat bahwa diperbolehkannya memberi hukuman badan adalah dalam batas – batas tertentu sehingga tidak terlalu menyakitkan badan dan jiwa anak, apalagi sampai menjadi cacat tubuh. Dan ini diberikan adalah merupakan jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasihat – nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.⁴⁷

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), 150

⁴⁵ Noer Aly, *Ilmu*, 201

⁴⁶ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghozali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 86

⁴⁷ Ibid 86

perilaku seseorang, karena dengan adanya hukuman itu akan menimbulkan kesadaran sehingga tidak mau lagi mengulangi kesalahan – kesalahan yang dilakukannya, dan dari kesadaran itu akan muncul kemauan kuat untuk menjalankan kebaikan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan – kebiasaan perbuatan baik yang dalam melakukan perbuatan baik itu tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan. Dan inilah yang dinamakan perilaku yang baik.